

"The soul has the right to make decisions that concern herself.
*It is the great mystery of personal freedom, before which God himself
 comes to a halt.* He wants his sovereign authority over created spirits only
 as a free gift of their love" (Edith Stein).

TEOLOGI KONTEKSTUAL MODERN



ADRIANUS SUNARKO OFM

"The soul has the right to make decisions that concern herself.
*It is the great mystery of personal freedom, before which God himself
 comes to a halt. He wants his sovereign authority over created spirits only
 as a free gift of their love"* (Edith Stein)

TEOLOGI KONTEKSTUAL MODERN




ADRIANUS SUNARKO OFM

**TEOLOGI
KONTEKSTUAL
MODERN**

"The soul has the right to make decisions that concern herself.
It is the great mystery of personal freedom, before which God himself comes to a halt.
He wants his sovereign authority over created spirits only as a free gift of their love"
(Edith Stein).

TEOLOGI KONTEKSTUAL MODERN

ADRIANUS SUNARKO OFM

The logo for OBOR features the word "OBOR" in a serif font, with a stylized flame or flame-like symbol above the letter "O".

OB 40422003

TEOLOGI KONTEKSTUAL MODERN

"The soul has the right to make decisions that concern herself.
It is the great mystery of personal freedom, before which God himself comes to a halt.
He wants his sovereign authority over created spirits only as a free gift of their love"
(Edith Stein).

Oleh:
Adrianus Sunarko OFM

© Adrianus Sunarko OFM

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344
- E-mail: penerbit@obormedia.com
- Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Oktober 2022

Editor - Rian Safio
Desain Sampul – Antoni Lewar
Ilustrator Sampul – Vincentius Gilang Putra Pradana
Desain Isi – Markus M

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-979-565-926-6

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	vii
PENDAHULUAN	xi

I

PERISTIWA WAHYU DAN CARA BERPIKIR KITA	3
TEOLOG DAN MAGISTERIUM	35
DIALOG ANTARA TEOLOGI DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF TEOLOGI SISTEMATIK	53
MANUSIA DALAM SEJARAH: JALAN MENUJU ALLAH	85
AKAL BUDI DAN AGAMA PADA ZAMAN POSTMETAFISIKA: DISKUSI PARA TEOLOG DENGAN JÜRGEN HABERMAS	111
BEBASKAH KITA DI HADAPAN ALLAH? UPAYA PARA TEOLOG UNTUK MERESEPSI PEMIKIRAN MODERN TENTANG KEBEBASAN	139

II

TEOLOGI KONTEKSTUAL DI TENGAH MARAKNYA HIDUP BERAGAMA	165
SOSOK AGAMA MODERN MENURUT FRANZ MAGNIS-SUSENO	189
RELIGION IN A DEMOCRATIC AND PLURALISTIC SOCIETY (THE EXPERIENCE OF INDONESIA)	221
INTERFAITH DIALOGUE AND COOPERATION ACROSS FAITHS (THE EXPERIENCE OF INDONESIA)	243
BELA RASA DAN HARAPAN AKAN PERDAMAIAN (REFLEKSI TEOLOGIS)	265

KATA PENGANTAR

'Teologia negativa' dan 'orthopraksis'. Dua ungkapan ini kiranya telah menjadi ungkapan paling trendi dan dengan mudah dapat ditemukan dalam lautan publikasi teologis, baik yang populer maupun yang lebih serius/ilmiah. Ada kebenaran yang hendak disampaikan melalui dua ungkapan tersebut. Tekanan yang diberikan pada 'orthopraksis' mengingatkan kita pada bahaya bahwa refleksi teologi berhenti pada teori belaka yang abstrak dan jauh dari realitas hidup sehari-hari serta tidak mendorong orang untuk mewujudkan ajaran secara nyata. Ungkapan 'teologia negativa' menunjuk pada kebenaran bahwa Allah selalu lebih besar daripada kemampuan kita untuk memahami serta mengungkapkan-Nya dalam kata-kata. Corak bahasa ungkapan kita tentang Dia selalu berciri analogi: Benar (positiva), tetapi sekaligus tidak benar (negativa) karena Ia tetap jauh lebih besar dan lebih mulia (eminentia) dari segala konsep yang kita miliki sebagai makhluk terbatas. Rumusan klasik tentang hal ini kita temukan dalam penegasan Konsili Lateran IV (1215) berikut, "*Quia inter creatorem et creaturam non potest tanta similitudo notari, quin inter eos maior sit dissimilitudo notanda*" (DH 806).

Di lain pihak, kita perlu waspada agar kedua ungkapan yang sangat populer tersebut tidak dimengerti secara keliru. *Teologia negativa* tidak boleh dimengerti sedemikian mutlak sehingga pembicaraan kita tentang Allah tidak mengandung kebenaran sedikit pun. Kalau demikian, lalu ke dalam kata Allah kita dapat menerapkan segala macam atribut. Gambaran kita tentang Allah

dapat menjadi kabur dan kalau demikian Allah dapat digunakan dengan semena-mena untuk membenarkan berbagai tindakan kita, bahkan kalau itu berupa kekerasan seperti ditunjukkan para pelaku bom bunuh diri.

Demikian pula ditempatkan secara keseluruhan dalam kerangka pewartaan, primat atau prioritas praksis sangatlah penting. "Tanpa praksis iman ini, di dalamnya kebenaran iman disetujui dalam keputusan serta tindakan bebas dan di dalamnya kebenaran iman itu menjadi nyata, teologi akan jatuh menjadi sekadar kenangan akan peristiwa dari masa lalu—itu belum berarti tidak benar/keliru, tetapi lalu tidak autentik/ jujur dan tidak akan meyakinkan orang karena tidak disertai bukti yang meneguhkan sesuai yang dituntut kebenaran iman itu sendiri."¹ Akan tetapi, primat/prioritas praksis tidak berarti bahwa teologi dimengerti melulu sebagai pembenaran saja atas praksis yang de facto dihidupi. Kalau demikian, lalu teologi jatuh menjadi ideologi pembenaran saja atas apa yang terjadi. Dalam menjalankan tugasnya, teologi sistematik/dogmatik dapat pula bersifat kritis terhadap praksis nyata Gereja sebagai umat beriman.

Tanpa menyangkal kebenaran yang ada di balik ungkapan "teologia negativa", refleksi teologis yang disajikan dalam buku ini dilandasi keyakinan bahwa aspek positif dalam berteologi pun perlu diperhatikan. Pembicaraan kita tentang Allah perlu memiliki rujukan positif juga. Tidak semua atribut dapat begitu saja diterapkan pada Dia yang kita imani sebagai Allah. Refleksi teologi tidak boleh cepat-cepat lari pada 'misteri' hanya karena kita malas berpikir. Pilihan beriman itu bukan semata tindak

¹ T. Pröpper, Freiheit als philosophisches Prinzip der Dogmatik. Systematische Reflexionen im Anschluss an Walter Kaspers Konzeption der Dogmatik, in: E. Schockenhoff und P. Walter (Hrsg.), *Dogma und Glaube. Bausteine für eine theologische Erkenntnislehre. FS W. Kasper*, Mainz: Matthias-Grünewald, 1993, hlm. 165–192: 190–191.

kesalehan tanpa konsekuensi epistemologis. Pilihan beriman Kristiani berarti pilihan pada sebuah cara pandang/paham tertentu tentang hal-hal yang sangat mendasar: tentang apa dan siapa itu realitas (termasuk Realitas tertinggi), tentang bagaimana kita harus berperilaku.

Demikian pula semoga refleksi teologis yang disajikan dalam buku ini tidak mengabaikan praksis. Karena terlepas dari praksis dan gerak seluruh jemaat, refleksi adiluhung teologi tidak akan jauh gemanya. Hanya dengan (tetapi sekaligus juga berbeda dari) praksis, refleksi teoretis atas iman akan dapat memberi sumbangan juga; mungkin tidak besar, tetapi khas tidak tergantikan.

Terima kasih kepada Penerbit OBOR yang bersedia menerbitkan kembali tulisan-tulisan teologis kontekstual modern ini.

Jakarta, 1 Mei 2022

Adrianus Sunarko OFM

“**R**efleksi teologi tidak boleh cepat-cepat lari pada ‘misteri’ hanya karena kita malas berpikir. Karena pilihan beriman itu bukan semata tindakan kesalahan tanpa konsekuensi epistemologis.” Tanpa mengabaikan praksis—karena dengan itu refleksi adiluhung teologi tidak akan jauh gemanya—buku ini berupaya menjawab konsekuensi epistemologis dari pilihan beriman (Kristiani); yang dibagi dua bagian: pertama lebih bersifat metodologis tentang teologi, dan kedua berkaitan dengan dialog antar agama dengan kehidupan masyarakat modern yang plural, modern, (post)-sekular dan demokratis.

BAGIAN I:

- ◆ Peristiwa Wahyu dan Cara Berpikir.
- ◆ Kita Teolog dan Magisterium.
- ◆ Dialog antara Teologi dan Filsafat: Perspektif Teologi Sistematis.
- ◆ Manusia dalam Sejarah: Jalan menuju Allah.
- ◆ Akal Budi dan Agama pada Zaman Postmetafisik: Diskusi para Teolog dengan Jürgen Habermas.
- ◆ Bebaskah Kita di Hadapan Allah? Upaya para Teolog untuk Meresepsi Pemikiran Modern tentang Kebebasan.

BAGIAN II:

- ◆ Teologi Kontekstual di Tengah Maraknya Hidup Beragama.
- ◆ Sosok Agama Modern menurut Franz Magnis-Suseno.
- ◆ *Religion in a Democratic and Pluralistic Society (The Experience of Indonesia)*.
- ◆ *Interfaith Dialogue and Cooperation across Faiths (The Experience of Indonesia)*.
- ◆ Bela Rasa dan Harapan akan Perdamaian (Refleksi Teologis).



MGR. PROF. DR. ADRIANUS SUNARKO OFM, Guru Besar Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Mgr. Narko lahir di Merauke pada 7 Desember 1966. Sejak 2017, ia menggembalakan umat Keuskupan Pangkal Pinang. Doktor lulusan Albert-Ludwigs Universität Freiburg, Jerman ini telah menulis sejumlah buku, antara lain: *Teologi Fundamental, Allah Berharap pada Manusia* (Lamalera: 2013); *Teologi Kontekstual* (OBOR: 2016); *Kristologi, Tinjauan Historis-Sistematis* (OBOR: 2017);

Rahmat dan Sakramen, Berteologi dengan Paradigma Kebebasan (OBOR: 2018); *Agama dalam Masyarakat Post-Sekular* (OBOR, 2019); dll.

OBOR

Jl. Cuning Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• ☎ 0821 1415 6000/ 0811 8000 344
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Teologi

SU

9 789795 659266

Harga P. Jawa Rp 95.000,-

Refleksi teologi tidak boleh cepat-cepat lari pada 'misteri' hanya karena kita malas berpikir. Karena pilihan beriman itu bukan semata tindakan kesalehan tanpa konsekuensi epistemologis." Tanpa mengabaikan praksis—karena dengan itu refleksi adiluhung teologi tidak akan jauh gemanya—buku ini berupaya menjawab konsekuensi epistemologis dari pilihan beriman (Kristiani); yang dibagi dua bagian: pertama lebih bersifat metodologis tentang teologi, dan kedua berkaitan dengan dialog antar agama dengan kehidupan masyarakat modern yang plural, modern, (post)-sekular dan demokratis.

BAGIAN I:

- ◆ Peristiwa Wahyu dan Cara Berpikir.
- ◆ Kita Teolog dan Magisterium.
- ◆ Dialog antara Teologi dan Filsafat: Perspektif Teologi Sistematis.
- ◆ Manusia dalam Sejarah: Jalan menuju Allah.
- ◆ Akal Budi dan Agama pada Zaman Postmetafisik: Diskusi para Teolog dengan Jürgen Habermas.
- ◆ Bebaskah Kita di Hadapan Allah? Upaya para Teolog untuk Meresepsi Pemikiran Modern tentang Kebebasan.

BAGIAN II:

- ◆ Teologi Kontekstual di Tengah Maraknya Hidup Beragama.
- ◆ Sosok Agama Modern menurut Franz Magnis-Suseno.
- ◆ *Religion in a Democratic and Pluralistic Society (The Experience of Indonesia)*.
- ◆ *Interfaith Dialogue and Cooperation across Faiths (The Experience of Indonesia)*.
- ◆ Bela Rasa dan Harapan akan Perdamaian (Refleksi Teologis).



MGR. PROF. DR. ADRIANUS SUNARKO OFM, Guru Besar Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Mgr. Narko lahir di Merauke pada 7 Desember 1966. Sejak 2017, ia menggembalakan umat Keuskupan Pangkal Pinang. Doktor lulusan Albert-Ludwigs Universität Freiburg, Jerman ini telah menulis sejumlah buku, antara lain: *Teologi Fundamental, Allah Berharap pada Manusia* (Lamalera: 2013); *Teologi Kontekstual* (OBOR: 2016); *Kristologi, Tinjauan Historis-Sistematis* (OBOR: 2017);

Rahmat dan Sakramen, Berteologi dengan Paradigma Kebebasan (OBOR: 2018); *Agama dalam Masyarakat Post-Sekular* (OBOR, 2019); dll.

OBOR

Jl. Cuning Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• ☎ 0821 1415 6000/0811 8000 344
• ✉ penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com

Teologi

SU



9 789795 165926 6

Harga P. Jawa Rp 95.000,-